

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL BAGI KELUARGA
BEDA AGAMA DI KECAMATAN KOTA RAJA, KOTA KUPANG**
**INTERPERSONAL COMMUNICATION PATTERNS FOR FAMILY
OF DIFFERENT RELIGIONS IN KOTA RAJA DISTRICT,
KUPANG CITY**

Hendrik A.E. Lao

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia
hendrikla033@gmail.com

Ezra Tari

Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia
tariezra@gmail.com

Merensiana Hale

Universitas Kristen Artha Wacana Kupang, Indonesia
merensla0@gmail.com

Artikel diterima 21 Mei 2021, diseleksi 02 Juni 2021, dan disetujui 24 Juni 2021

DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v20i1.493>

Abstract

This paper focuses on interpersonal communication in interfaith families. Interfaith families are small units of society whose members are of different religions. Differences are often a source of conflict between husband and wife, including religion. In the way of life of interfaith couples, different opinions about beliefs cause problems. Differences are still unavoidable in families married to different religions. Religious differences can lead to prolonged conflicts. Although different religions, of course, the family has the right to live in peace and happiness as a family in general. However, it is undeniable that interfaith families cannot last long. Therefore, efforts are needed for families to be able to live with each other accepting differences in terms of different religions. Communication is one of the efforts to maintain family harmony. Lack of communication can cause rifts in the household. The purpose of the study was to describe the effectiveness of interpersonal communication for families of different religions. The research method used is a descriptive qualitative approach. This approach seeks to find problems and solutions in the field. Research results in interpersonal communication are communication between individuals or between groups. Interpersonal communication will be more effective if the atmosphere is equal. That is, there must be a tacit acknowledgement that both parties

Abstrak

Keluarga beda agama merupakan unit kecil dari masyarakat yang anggotanya berbeda agama. Perbedaan sering menjadi sumber konflik suami dan istri termasuk agama. Pada cara hidup pasangan beda agama terjadi beda pendapat mengenai keyakinan menyebabkan persoalan. Perbedaan tetap tidak dapat dihindarkan dalam keluarga yang menikah beda agama. Perbedaan agama dapat menyebabkan konflik yang berkepanjangan. Tulisan ini berfokus pada komunikasi interpersonal dalam keluarga beda agama, meskipun beda agama tentu keluarga mempunyai hak untuk hidup dalam tenteram dan bahagia sebagaimana keluarga umumnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga beda agama tidak dapat bertahan lama. Karena itu, diperlukan usaha untuk keluarga bisa hidup saling menerima perbedaan dalam hal ini beda agama. Komunikasi menjadi salah satu usaha mempertahankan kerukunan keluarga. Komunikasi yang kurang dapat menyebabkan keretakan dalam rumah tangga. Tujuan Penelitian adalah untuk mendeskripsikan efektivitas komunikasi interpersonal bagi keluarga beda agama. Metode Penelitian yang digunakan ialah pendekatan

are equally valuable and valuable. Husbands and wives have something important to contribute. In an interpersonal relationship characterized by equality, disagreement and conflict are seen as an attempt to understand differences. This communication helps in avoiding and reducing various problems and can share knowledge and experiences with family members. There are five general qualities of interpersonal communication effectiveness for interfaith families: 1) Openness, 2) Empathy, 3) Supportive Attitude, 4) Positive Attitude, 5) Equality.

Keywords: *Communication, Family, Different Religions.*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan komunitas terkecil dalam masyarakat. Keluarga berfungsi untuk memperkuat solidaritas, sosial penanaman budaya, kerjasama ekonomi dan pengisian kebutuhan psikologi termasuk didalamnya perkawinan. Manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial yang berarti tidak dapat hidup tanpa orang lain. Ketika memasuki usia dewasa, individu secara tidak langsung dituntut untuk mampu membina relasi antar sesama yang saling menguntungkan satu sama lain. Tidak terkecuali membina relasi untuk memilih pasangan hidup yang dilibatkan dalam sebuah hubungan yang menjadi komitmen jangka panjang dan berujung pada pernikahan.

Joanides berpendapat (Shaffer, 2008), pernikahan beda agama adalah pernikahan pasangan berasal dari

kualitatif deskriptif. Pendekatan ini berusaha menemukan persoalan dan solusi di lapangan. Hasil Penelitian komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antarindividu atau antar kelompok. Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga. Suami dan istri mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan. Komunikasi ini membantu dalam hal menghindari dan mengurangi berbagai permasalahan, serta dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman terhadap anggota keluarganya. Ada lima kualitas umum efektivitas komunikasi interpersonal bagi keluarga beda agama: 1) Keterbukaan, 2) Empaty, 3) Sikap Mendukung, 4) Sikap Postif, 5) Kesetaraan.

Kata Kunci: Komunikasi, Keluarga, Beda Agama.

kelompok agama yang berbeda, seperti non-Kristen menikah dengan seorang Kristen Ortodoks Yunani. Pernikahan beda agama juga diartikan sebagai pernikahan yang dilakukan oleh dua orang manusia yang saling mencintai namun dibatasi oleh prinsip dan nilai hidup yang berbeda yaitu agama (Kertamuda, 2009). Curtis & Ellison menyatakan bahwa kemungkinan peran dan perbedaan keyakinan dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam pernikahan sehingga dapat mengurangi kualitas hubungan di dalam pernikahan (Lambert & Dollahite, 2006).

Tulisan ini akan membahas mengenai komunikasi dalam keluarga yang menikah beda agama. Keluarga beda agama merupakan sekelompok orang yang terkait melalui hubungan (pernikahan, adopsi atau kelahiran) yang saling berbagai satu sama lain serta para anggota keluarganya memiliki

kepercayaan atau menganut agama yang berbeda. Fungsi lainnya dari keluarga, menurut peraturan pemerintah RI Nomor 21 Tahun 1994, Fungsi cinta kasih, dari keluarga dimulainya tumbuh rasa cinta kasih anak terhadap manusia dan makhluk lain di muka bumi ini. Peran komunikasi keluarga berbeda agama tidak dapat dipisahkan dari inisiasi, pengalaman dan ikatan yang baik seperti saling menunjang, dan objektif (Syam et al., 2015).

Seluruh pasangan menikah hendak membuat sesuatu yang baru sehingga mencuat gesekan-gesekan yang berakhir pada perdebatan (Verolyna et al., 2019). Permasalahan yang dihadapi keluarga dalam kehidupan dunia sekarang ini begitu kompleks baik dari segi sosial, ekonomi, budaya, bahkan agama. Lanjutnya, Perbedaan ajaran agama dapat menjadi sebab pertentangan antar umat beragama. Proses mendidik anak dalam keluarga beda agama sangat dipengaruhi tingkat keluarga mengikuti atau melaksanakan ritus keagamaan (Prahara, 2016). Seperti halnya dalam buku "Kawin Campur dan Campur tangan Tuhan" bagi kebanyakan orang Kristen untuk membentuk keluarga bahagia harus berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Menurut (Roberts, 2007) ada dua kebenaran yang perlu dipikirkan yaitu benar bahwa, di hati Allah ada rencana indah untuk hidup. Pola perlakuan pasangan beda agama di Kelurahan Benda Ngisor misalnya sangat bervariasi, namun lebih cenderung pada perlakuan penerimaan dan pembolehan (Amna et al., 2016).

Orang yang melakukan pernikahan beda agama memiliki keinginan agar anak mereka tidak melakukan pernikahan beda agama seperti yang mereka lakukan (Hutapea, 2017). Harmoni yang terwujud dalam kehidupan sosial sangat dipengaruhi karakter antar dan intern-umat beragama (Rosyid, 2013).

Perkawinan beda agama dianggap berlawanan dengan tujuan pernikahan, sebab keluarga yang baik tidak tercipta dari pasangan berbeda keyakinan (Arifin, 2019).

Proses pertalian dalam membentuk rumah tangga kawin beda agama dalam pengasuhan anak di tekankan kepada sang istri atau suami, karena kurang mengetahui tentang agama (Huda, 2018). Allah menyerahkan tanggung jawab dan hak pilih kepada manusia. Artinya Allah menyiapkan jodoh. Inilah persoalan yang dihadapi pemuda saat ini, apakah ia harus melanjutkannya atau menyudahi hubungannya. Untuk mengatasi hal seperti maka perlu adanya dialog atau komunikasi yang baik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dengan maksud menafsirkan fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2006). Fakta dari pengalaman itulah yang menjadi fokus penelitian (Zaluchu, 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara untuk mendapatkan data empiris sesuai dengan permasalahan penelitian. Bukti tersebut dianggap sebagai sumber yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa (Danial & Wasriah, 2009). Analisis data dilaksanakan pada saat pengumpulan data. Saat itu data direduksi dengan menyimpulkan, kemudian membagi data dalam satu konsep, kategori, dan tema di atas (Rijali, 2019).

PEMBAHASAN

Keterbukaan (*Openess*)

Keterbukaan yang dimaksud (YH) adalah pengungkapan perasaan kepada suami. Contoh yang ia paparkan adalah prinsip dalam keyakinan yang dianutnya. Ia menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi dalam rumah tangga merupakan hal yang sangat penting karena hal itu menjaga keutuhan keluarga sehingga menghindari konflik dalam keluarga (wawancara tanggal 10 Oktober 2020). Hal ini didukung dengan hasil wawancara dengan dua keluarga (AB, HL) pada tanggal 11 Oktober 2021 mengatakan keterbukaan memiliki pengaruh yang sangat positif bagi keharmonisan pernikahan dan kehangatan dalam keluarga. Hubungan interpersonal tersebut tidak hanya ditentukan oleh sering atau tidaknya individu melakukan komunikasi, akan tetapi ditentukan oleh mutu dari komunikasi.

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang. Aspek ketiga menyangkut tentang "kepemilikan" perasaan dan pikiran (Novianti et al., 2017). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui milik dan mampu bertanggungjawab atasnya.

Komunikasi dalam sebuah keluarga sebagai subsistem dari masyarakat sangat mempunyai fungsi yang berarti dalam menanamkan nilai-nilai kepercayaan, tradisi, kesetaraan dalam setiap aktivitas dalam berinteraksi antar anggota keluarga. Seyogianya antar keluarga inti memelihara interaksi secara terbuka dalam hal apapun baik

yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, selaras dengan pernyataan (Fatimah, 2014) sesuai tujuan pokok komunikasi ialah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya, sehingga tercipta komunikasi yang efektif (Syam et al., 2015). Tujuan membantu anggota keluarga memahami pengalaman unik mereka di masa transisi ini, memproses emosi mereka, meningkatkan keterampilan toleransi terhadap tekanan, dan secara efektif berkomunikasi satu sama lain (Knight et al., 2019).

Fungsi dan tujuan komunikasi antar pribadi meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas (Rizak, 2018). Komunikasi antarpribadi dapat hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang melakukan komunikasi (Reni & Fauzi, 2019). Fungsi dan tujuan komunikasi antarpribadi dapat membantu keluarga yang beda agama untuk menghindari dan mengurangi berbagai permasalahan, serta dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman terhadap anggota keluarganya.

Komunikasi intrapersonal merupakan model bicara seorang diri atau dialog internal yang terjadi secara konsisten dan tanpa disadari. Jalaluddin Rakhmat, dalam tulisan Deny Sudrajat mendefinisikan Komunikasi intra personal adalah proses pengolahan informasi pada diri seseorang (Sudrajat, 2019). Tujuan komunikasi intrapersonal adalah kesadaran diri yang mempengaruhi konsep diri dan perasaan dihargai. Sedangkan komunikasi interpersonal adalah komunikasi langsung bertatap muka, baik secara individu maupun kelompok. Metode komunikasi antar pribadi yang paling baik adalah konseling karena memungkinkan terjadi dialog terbuka tanpa kehadiran pihak ketiga, lengkap dan keberhasilannya dapat segera dinilai.

Efektivitas komunikasi interpersonal menurut Devito, yakni, perspektif yang menekankan keterbukaan, empati, perilaku suportif, perilaku positif, dan kesetaraan (Hutagalung, 2018). Dengan demikian, komunikasi merupakan hal yang penting dalam konteks beda agama karena melalui keluarga dapat menjalani kehidupan dengan saling menghargai satu sama lain untuk tujuan kedamaian. Oleh karena itu, diperlukan saat ini bagaimana strategi komunikasi yang baik dalam keluarga beda agama. Konsekuensi dari pola hubungan antargenerasi ditemukan saat menggunakan pendekatan dalam keluarga dibandingkan dengan pendekatan antar keluarga (Jill Suitor et al., 2018).

Hakekat pola komunikasi dalam keluarga dilaksanakan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang saling mengenal dan saling memahami sesama anggota keluarga sehingga dari situ dapat tercipta suasana yang harmonis dalam keluarga (Rahmawati & Gazali, 2018). Pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilandasi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak sebagai subjek (Rahmah, 2019). Ada kontribusi yang menjanjikan untuk teori perilaku terencana dalam memprediksi perilaku konsumsi makanan anak dengan mempertimbangkan anteseden interpersonal (Yee et al., 2019).

Keluarga beda agama perlu memiliki sikap terbuka dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan sikap ini, anggota keluarga beda agama dapat menciptakan kejujuran, rendah hati, adil serta mau menerima pendapat/masukan dari anggota yang lain. Selain itu, mereka juga dapat belajar dan menemukan pengalaman baru. Sebagaimana hasil penelitian Hubeis, Mangkuprawira, dan Saleh (Sari et al., 2010) mengatakan bahwa Pola komunikasi keluarga adalah

komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Sumber adalah orangtua kepada anaknya ataupun anak kepada orangtua yang mempunyai pola-pola tertentu yang dalamnya ada keterbukaan.

Penerapan komunikasi interpersonal yang baik dalam keluarga akan meningkatkan religiusitas remaja. Hal ini mengarah pada kesimpulan ada hubungan yang saling berpengaruh antara komunikasi interpersonal dalam keluarga dan religiusitas remaja (Sahertian et al., 2021). Komunikasi tatap muka dengan anggota komunitas, diskusi, dan informasi melalui televisi bisa menjadi teknik yang sangat efektif (Arulchelvan & Elangovan, 2017).

Anak-anak dianggap lebih setara dengan orang dewasa dan diberi kebebasan lebih dan keluarga kurang inklusif. Perbedaan dan dialektika relasional menciptakan tantangan dan peluang (Barker & Cornwell, 2019). Wacana profesional secara performatif membangun keluarga fungsional dengan menyamakan komunikasi keluarga yang berkelanjutan, terbuka, dan positif dengan identitas keluarga fungsional (Allen & Moore, 2017).

Komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dilakukan atas dasar atraksi melalui pemaknaan atas kesamaan latar belakang keluarga, kedekatan fisik dan emosional, pemberian penghargaan, dan melibatkan anak dalam berbagai kegiatan memancing. Nilai religius yang positif dalam mengubah peristiwa relasional yang sulit menjadi pengalaman yang lebih bermakna dan positif secara spiritual (Van Tongeren et al., 2018).

Dampak negatif dari deprivasi pada penerimaan sosial dapat dikurangi dengan dua mediator yang signifikan yaitu komunikasi interpersonal dan dukungan sosial (Zhang et al., 2019). Orang tua sebaiknya memperhatikan minat anak untuk terlibat dalam kegiatan,

bahkan tekanan ekonomi terkadang membuat orang tua menggunakan kewenangannya.

Paradigma yang menggambarkan faktor-faktor penciptaan realitas bersama dalam komunikasi, termasuk produksi pesan belaka, landasan, dan tanggapan validasi. Komunikasi tentang informasi yang umum diketahui (termasuk stereotip) dalam komunikasi intragroup (Echterhoff & Schmalbach, 2018). Orang tua mengomunikasikan ide mereka dengan cara yang mempromosikan kehangatan dan kedekatan, bukan hanya kepatuhan pada hierarki dan aturan (Hesse et al., 2017).

Kebersamaan dan silaturahmi antara orang tua dan anak tetap dilakukan secara terus menerus, apalagi jika terjadi masalah karena orang tua masih percaya bahwa kedekatan dan ikatan darah akan memulihkan dan memperbaiki hubungan (Triwardhani & Chaerowati, 2019). Komitmen agama dan praktik keagamaan memperkuat dan meningkatkan kepuasan perkawinan (Aman et al., 2019).

Empati (*Empathy*)

Komunikasi dengan keluarga BL pada tanggal 10 oktober 2020 menjelaskan empati dalam komunikasi keluarga menjadi hal yang sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga dengan ada empati maka komunikasi dalam keluarga akan terjaga dengan baik. HL pada tanggal 10 Oktober 2020, menjelaskan empati dalam keluarga menjadi hal yang prioritas, apalagi keluarga kami, menikah beda agama sehingga perlu menjaga rasa empati yakni, memperhatikan kebutuhan istri. Lebih lanjut keluarga YH yang diwawancara pada tanggal 20 Oktober 2020 mengenai empati, dijelaskan bahwa peran empati dalam keluarga saya memiliki manfaat yang luar biasa karena

saya dan istri berasal dari keluarga yang beda latar belakang. Dengan adanya empati dalam keluarga membuat kami saling memahami satu dengan yang lain.

Interpersonal penting bagi orang lain (persyaratan mendengarkan orang lain dalam kesusahan atau di saat-saat terakhir mereka). Apa yang orang pikirkan, atau penelitian telah ditemukan sebagai, bentuk mendengarkan yang "baik". Saran yang telah dibuat peneliti untuk bentuk mendengarkan yang terkadang dianggap optimal (Manusov, 2020). Sikap empati sejatinya adalah upaya konsisten dalam mendengar, melihat atau memahami dari sudut pandang orang lain, lalu mengomunikasikan pemahaman tersebut melalui kata dan tindakan (Santoso, 2014).

Identifikasi keluarga rendah tidak menyangga efek negatif dari kesenjangan relasional-komunal, dan ketika tinggi, itu memperburuk efek negatif dari kesenjangan identitas yang diberlakukan secara pribadi pada niat relasional (Phillips et al., 2018). Kepercayaan diri untuk berhasil mengkomunikasikan berbagai bentuk meningkat selama percobaan. Pencocokkan kurang percaya diri pada uji coba di mana komunikasi tidak berhasil, keberhasilan komunikasi lebih rendah pada uji coba yang berisi (Micklos et al., 2020)

Empati adalah sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kaca mata orang lain itu. Bersimpati adalah merasakan bagi orang lain atau ikut merasa bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Ada tiga sikap empati yang baik secara verbal maupun secara non

verbal. Secara nonverbal memperlihatkan; 1) Keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai. 2) Kosentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik. 3) Sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

Orangtua mewariskan modal komunikasi keluarga yang membentuk konsep diri pada anak-anaknya (generasi kedua dan ketiga) melalui pernyataan-pernyataan seperti “kenalilah keluargamu dan ingat siapa dirimu” (Thariq, 2018a). Interpretasi yang bervariasi ini termasuk ekspresi kegagalan orang tua jika anak mereka meninggalkan keyakinannya, pengakuan orang tua atas penerimaan pilihan alternatif anak-anak mereka, serta harapan orang tua agar anak-anak mereka menginternalisasi nilai-nilai dan belajar untuk diri mereka sendiri (Barrow et al., 2020).

Komunikasi akomodatif secara tidak langsung terkait dengan solidaritas relasional yang lebih tinggi melalui penurunan kesenjangan identitas. Ketika orang tua menggunakan strategi akomodatif, mereka dapat membantu meringankan ketidaksesuaian antara lapisan identitas pribadi, yang berlaku, dan relasional anak mereka, dan mendorong peningkatan solidaritas relasional (Morgan et al., 2020).

Keluarga beda agama perlu memperhatikan empati sebagai cara menciptakan rasa pengertian. Setiap anggota keluarga dapat merasakan apa yang sedang dirasakan anggota yang lainnya. Pandangan antargenerasi yang berbeda tentang komunikasi keluarga yang dibantu secara teknologi. Bukti refleksi antargenerasi bersama tentang peran teknologi dalam kehidupan keluarga. Pola-pola ini dijelaskan oleh kompleksitas kehidupan keluarga, pengalaman penggunaan teknologi, dan norma komunikasi antargenerasi (Barrie et al., 2019).

Anggota keluarga dengan berbagai kondisi kesehatan mengungkapkan bahwa orientasi percakapan berhubungan positif dengan dukungan sosial yang diterima, yang berhubungan positif dengan kualitas pelayanan. Berbagai dimensi keterlibatan beragama berhubungan positif dengan kepuasan hubungan dan harapan untuk menikah di antara individu yang belum menikah. Perilaku hubungan positif dan negatif sedikit mengurangi hubungan antara agama dan (a) kepuasan hubungan dan (b) harapan pernikahan (Henderson et al., 2018).

Anggota keluarga terlibat untuk menerima posisi mereka dalam keluarga, memperbaiki hubungan dengan menciptakan rasa kenormalan baru: (a) mencari dukungan dari jaringan komunikasi. (b) Membuat dan menegosiasikan batasan. (c) (kembali) membangun sambil mengenali pengalaman negative. (d) Meremehkan pengalaman hidup dari marginalisasi. (e) Hidup secara otentik meskipun tidak disetujui (Dorrance Hall, 2018).

Dukungan sosial yang diterima memediasi hubungan antara orientasi percakapan keluarga dan kualitas perawatan, meskipun efek tidak langsung untuk orientasi kesesuaian tidak diamati (Bevan et al., 2021). Ayah dapat mengerti ibu dan anak-anak, dan juga sebaliknya ibu terhadap ayah, serta anak-anak terhadap orangtua. Mereka dapat saling memahami motivasi dan pengalaman anggota lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Berdasarkan hasil wawancara online pada tanggal 10 Oktober 2020 sikap mendukung dalam komunikasi interpersonal perkawinan beda agama, sebagaimana di jelaskan oleh keluarga AB

bahwa sikap mendukung dalam keluarga menjadi prinsip dalam membina rumah tangga agar rumah tangga tetap harmonis dan terhindar dari komunikasi yang tidak menyenangkan yang membuat kekacauan dalam rumah tangga.

Pendapat tersebut senada dengan pendapat keluarga YL yang diwawancarai pada tanggal 10 Oktober 2020 mengungkapkan bahwa sikap saling mendukung menjadi bagian utama dalam keluarga agar semua anggota keluarga. Wujud dukungan dalam keluarga adalah mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan sebelum melakukan pekerjaan. Sedangkan wawancara dengan keluarga HL pada tanggal 11 Oktober 2020 menjelaskan sikap saling mendukung kami sudah ajarkan kepada anak-anak dalam rumah tangga ini, agar kami semua memberikan dukungan kepada semua anggota keluarga dalam hal apapun.

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap (1) deskriptif, bukan evaluasi, (2) spontan, bukan strategis, dan (3) provisional, bukan sangat yakin. Jika dalam konteks keluarga beda agama maka perlu untuk diterapkan. Dengan saling mendukung akan muncul sikap toleransi, menghargai dan ingin mencapai tujuan bersama.

Doa (ritual keagamaan), eksklusivisme agama dan retribusi ketuhanan (keyakinan agama), berhemat (nilai-nilai agama) dan keterlibatan komunitas agama dan identitas agama (komunitas agama) sebagai anteseden yang mungkin mendorong perbedaan yang telah mapan sebelumnya (Agarwala et al., 2019). Dukungan orang tua yang lemah dikaitkan dengan gejala depresi bagi individu dalam hubungan ras

dan antar ras yang sama, namun kami menemukan dukungan terbatas dari agama yang melindungi dari dukungan orang tua yang lemah untuk individu dalam persatuan antar ras (Henderson et al., 2018).

Komunikasi pada pasangan suami-istri beda agama tetap terbuka satu sama lain. Hal ini menandakan terjadinya keterbukaan pada *open self* mengenai hal-hal umum yang memang sudah seharusnya diketahui oleh diri sendiri dan pasangan (Martin et al., 2018). Belajar melalui dan dari konflik dalam komunitas pembelajar dapat mendorong pengembangan kompetensi dalam kerja tim, komunikasi dan keterlibatan pemangku kepentingan. Studi ini mengidentifikasi konflik dalam dan luar (dalam individu versus antar individu atau kelompok) sebagai pendorong potensial dari proses pembelajaran, tergantung pada strategi yang diterapkan untuk mengatasi konflik ini (Konrad et al., 2020).

Keluarga dengan komunikasi keluarga yang buruk mendapat manfaat lebih dari bermain bersama daripada keluarga dengan komunikasi keluarga yang efektif (Wang et al., 2018). Hubungan dan tindakan keluarga yang positif yang dibangun atas dasar percakapan, kesesuaian, ketergantungan dan pembagian kekuasaan yang berasal dari orang tua dan anak seperti dalam keluarga (Thariq, 2018b).

Sikap Positif (*Positiveness*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga keluarga yang menikah beda agama di Kecamatan Kota Raja ditemukan hasil penelitian dengan keluarga AB yang diwawancarai pada tanggal 11 Oktober 2020 menjelaskan sikap positif terjadi apabila sesama anggota keluarga memberikan dukungan yang positif pula terhadap anggota keluarga yang lainnya

dan sikap positif ini tercermin melalui komunikasi. Dalam keluarga saya hal ini menjadi salah satu prinsip komunikasi karena saya dan istri berlatarbelakang agama yang berbeda, dengan adanya sikap positif maka kami merasa tidak ada perbedaan. Peran penting hubungan dengan Tuhan dan anggota gereja lainnya mungkin bermain dalam mendukung kehidupan orang tua (Sisselman-Borgia et al., 2018).

Sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara : (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu kepada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. *Pertama*, komunikasikan interpersonal terbina jika seseorang memilih sikap positif terhadap diri mereka sendiri. *Kedua*, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau situasi atau suasana interaksi.

Model pengukuran menunjukkan bahwa modal sosial keluarga adalah konstruksi laten yang lebih pelit daripada ikatan sosial keluarga. Selain itu, ini adalah prediktor perilaku nakal yang lebih efisien. Karenanya, kami mendorong para kriminolog untuk mengadopsi modal sosial keluarga sebagai konsep yang menjanjikan dan variabel empiris dalam upaya mereka untuk memahami perilaku nakal (Hoffmann & Dufur, 2018).

Keluarga beda agama memang perlu untuk menerapkan sikap positif dalam kehidupan mereka karena dengan sikap ini membuat seseorang menikmati suatu hubungan yang nyaman dan saling lebih percaya. Selain lebih percaya, sikap positif juga membantu keluarga dalam memecahkan sebuah masalah.

Keluarga beda agama juga tentu memiliki persoalannya sendiri untuk itu perlu sikap positif untuk memecahkan sebuah persoalan.

Kesetaraan (Equality)

Di setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan, salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Banyak hubungan transnasional dengan teman dan kenalan di seluruh dunia, tetapi umumnya tidak dengan orang tua mereka (Belloni, 2020). Pemahaman utama tentang bagaimana perilaku/ hasil perusahaan keluarga dipengaruhi oleh atau dapat mempengaruhi lembaga formal dan informal dalam konteks kelembagaan mereka (Soleimanof et al., 2018). Komunikasi adalah pintu masuk yang strategis untuk membentuk generasi kristen agar mereka memiliki identitas diri dan mendampingi mereka dalam bertumbuh secara iman sebagai anak Tuhan (Sampe, 2019).

Pembicaraan dalam keluarga tentang masalah keuangan memberikan pengetahuan penting tentang masalah keuangan dan dapat menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan dalam merancang program literasi keuangan apa pun (Hanson & Olson, 2018). komunikasi interpersonal sebagai prediktor dimediasi oleh kompetensi multikultural (King & Summers, 2020). Kearifan lokal dirancang untuk menjaga keharmonisan antar warga desa daripada menyuarakan perbedaan identitas plural yang menempati ruang publik yang sama (Eko & Putranto, 2019).

Keluarga dilaporkan termotivasi untuk berdamai (a) karena keyakinan agama mereka, (b) karena mereka dapat melihat "gambaran yang lebih besar" di luar konflik langsung, dan (c) karena mereka merasa bahwa mereka telah

menerima kasih dan pengampunan Tuhan. Proses rekonsiliasi melibatkan (a) berdoa kepada Tuhan untuk bantuan (proses spiritual), (b) mengakui kesalahan dan mengambil tanggung jawab (proses pribadi), (c) memaafkan dan diampuni (proses relasional), dan (d) bekerja untuk memperbaiki masalah dan menebus kesalahan (proses praktis) (Dollahite et al., 2019).

SIMPULAN

Kebahagiaan adalah tujuan hidup setiap keluarga baik itu keluarga seagama maupun beda agama. Tidak ada yang ingin hidup dalam keluarga yang tidak ada kebahagiaan. Pernikahan beda agama masih dianggap sebagai suatu persoalan yang harus dihindari oleh setiap ajaran. Namun ada yang berani untuk menikah dalam meskipun beda agama tetapi tetap hidup dalam agamanya masing-masing. Tentu ini memerlukan cara atau usaha yang efektif dari setiap anggota keluarga yang beda agama untuk tetap hidup dalam cinta kasih, penuh kedamaian, ketentraman, saling mengerti, memahami,

menghargai dan lebih intinya dalam kebahagiaan. Keterbukaan pasangan suami dan istri mulai dari prinsip yang dipegang masing-masing pasangan. Ada kesepakatan mengenai keyakinan yang dianut anak, meskipun pada saat besar dapat memilih keyakinan ayah atau ibu. Lima kualitas umum efektivitas komunikasi interpersonal bagi keluarga beda agama: 1) Keterbukaan, 2) Empaty, 3) Sikap Mendukung, 4) Sikap Postif, 5) Kesetaraan. Suami dan istri saling memperhatikan baik jasmani maupun rohani. Setiap pasangan memberikan dukungan positif lewat perkataan dan tindakan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Institut Agama Kristen Negeri Kupang dan Universitas Kristen Wacana Kupang. Terima kasih juga kami ucapkan juga kepada para reviewer yang telah memberikan banyak masukan untuk penyempurnaan dan kepada redaksi Jurnal Harmoni atas diterbitkannya tulisan ini.

DAFTAR ACUAN

- Agarwala, R., Mishra, P., & Singh, R. (2019). Religiosity and Consumer Behavior: a Summarizing Review. *Journal of Management, Spirituality and Religion*, 16(1), 32–54. <https://doi.org/10.1080/14766086.2018.1495098>
- Allen, J., & Moore, J. (2017). Troubling the Functional/Dysfunctional Family Binary Through the Articulation of Functional Family Estrangement. *Western Journal of Communication*, 81(3), 281–299. <https://doi.org/10.1080/10570314.2016.1250156>
- Aman, J., Abbas, J., Nurunnabi, M., & Bano, S. (2019). The Relationship of Religiosity and Marital Satisfaction: The Role of Religious Commitment and Practices on Marital Satisfaction among Pakistani Respondents. *Behavioral Sciences*, 9(3), 30. <https://doi.org/10.3390/bs9030030>
- Amna, R., Wasino, & Suhandini, P. (2016). Pernikahan Beda Agama dan Implikasinya Terhadap Pola Asuh Anak. *Journal of Educational Social Studies*, 5(1), 84–88.
- Arifin, Z. (2019). Perkawinan Beda Agama. *Jurnal Lentera*, 18(1), 143–158. <http://www.ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/lentera/article/view/175>
- Arulchelvan, S., & Elangovan, R. (2017). Effective Communication Approaches in Tuberculosis Control: Health Workers' Perceptions and Experiences. *Indian Journal of Tuberculosis*, 64(4), 318–322. <https://doi.org/10.1016/j.ijtb.2016.11.017>
- Barker, G. G., & Cornwell, T. L. (2019). Acculturation, Communication, and Family Relationships: Challenges and Opportunities. *Western Journal of Communication*, 83(5), 624–646. <https://doi.org/10.1080/10570314.2019.1620961>
- Barrie, C. K., Bartkowski, J. P., & Haverda, T. (2019). The Digital Divide Among Parents and Their Emerging Adult Children: Intergenerational Accounts of Technologically Assisted Family Communication. *Social Sciences*, 8(3), 83. <https://doi.org/10.3390/socsci8030083>
- Barrow, B. H., Dollahite, D. C., & Marks, L. D. (2020). How Parents Balance Desire for Religious Continuity With Honoring Children's Religious Agency. *Psychology of Religion and Spirituality*. <https://doi.org/10.1037/rel0000307>
- Belloni, M. (2020). When the Phone Stops Ringing: on The Meanings and Causes of Disruptions in Communication between Eritrean Refugees and Their Families Back Home. *Global Networks*, 20(2), 256–273. <https://doi.org/10.1111/glob.12230>
- Bevan, J. L., Urbanovich, T., & Vahid, M. (2021). Family Communication Patterns, Received Social Support, and Perceived Quality of Care in the Family Caregiving Context. *Western Journal of Communication*, 85(1), 83–103. <https://doi.org/10.1080/10570314.2019.1686534>
- Danial, E., & Wasriah, N. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Dollahite, D. C., Marks, L. D., & Barrow, B. H. (2019). Exploring Relational Reconciliation Processes in Christian, Jewish, and Muslim Families. *Family Relations*, 68(5), 517–533. <https://doi.org/10.1111/fare.12371>

- Dorrance Hall, E. (2018). The Communicative Process of Resilience for Marginalized Family Members. *Journal of Social and Personal Relationships*, 35(3), 307–328. <https://doi.org/10.1177/0265407516683838>
- Echterhoff, G., & Schmalbach, B. (2018). How Shared Reality is Created in Interpersonal Communication. *Current Opinion in Psychology*, 23, 57–61. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.12.005>
- Eko, B. S., & Putranto, H. (2019). The Role of Intercultural Competence and Local Wisdom in Building Intercultural and Inter-religious Tolerance. *Journal of Intercultural Communication Research*, 48(4), 341–369. <https://doi.org/10.1080/17475759.2019.1639535>
- Fatimah, J. M. (2014). Komunikasi Keluarga Meningkatkan Akses Pendidikan Bagi Kesetaraan Anak Perempuan dalam Lingkaran Kemiskinan. *Mimbar, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 30(2), 199–208. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v30i2.753>
- Hanson, T. A., & Olson, P. M. (2018). Financial Literacy and Family Communication Patterns. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 19, 64–71. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2018.05.001>
- Henderson, A. K., Ellison, C. G., & Glenn, N. D. (2018). Religion and Relationship Quality Among Cohabiting and Dating Couples. *Journal of Family Issues*, 39(7), 1904–1932. <https://doi.org/10.1177/0192513X17728982>
- Hesse, C., Rauscher, E. A., Goodman, R. B., & Couvrette, M. A. (2017). Reconceptualizing the Role of Conformity Behaviors in Family Communication Patterns Theory. *Journal of Family Communication*, 17(4), 319–337. <https://doi.org/10.1080/15267431.2017.1347568>
- Hoffmann, J. P., & Dufur, M. J. (2018). Family Social Capital, Family Social Bonds, and Juvenile Delinquency. *American Behavioral Scientist*, 62(11), 1525–1544. <https://doi.org/10.1177/0002764218787020>
- Huda, S. (2018). Keluarga Multikultural: Pola Relasi Keluarga Kawin Beda Agama Di Balun Lamongan. *Al-Hikmah*, 4(1), 1–25. <http://103.114.35.30/index.php/Ah/article/view/2306>
- Hutagalung, I. (2018). Peran Komunikasi Antar Pribadi Pada Konflik Organisasi. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 243–249. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v1i1.1903>
- Hutapea, B. (2017). Dinamika Penyesuaian Suami-Istri dalam Perkawinan Berbeda Agama (the Dynamics of Martial Adjustment in the Interfaith Marriage). *Sosio Konsepsia*, 16(1), 101–122. <https://doi.org/10.33007/SKA.V16I1.795>
- Jill Suitor, J., Gilligan, M., Pillemer, K., Fingerman, K. L., Kim, K., Silverstein, M., & Bengtson, V. L. (2018). Applying Within-Family Differences Approaches to Enhance Understanding of The Complexity of Inter Generational Relations. *Journals of Gerontology - Series B Psychological Sciences and Social Sciences*, 73(1), 40–53. <https://doi.org/10.1093/geronb/gbx037>
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- King, K. M., & Summers, L. T. (2020). Predictors of Broaching: Multicultural Competence, Racial Color Blindness, and Interpersonal Communication. *Counselor Education and Supervision*, 59(3), 216–230. <https://doi.org/10.1002/ceas.12185>

- Knight, A., Esmiol Wilson, E., Ward, D., & Nice, L. (2019). Examining Religious Disaffiliation Through a Family Systems Lens: Implications for Treatment. *Journal of Couple and Relationship Therapy*, 18(2), 170–187. <https://doi.org/10.1080/15332691.2018.1506373>
- Konrad, T., Wiek, A., & Barth, M. (2020). Embracing Conflicts for Interpersonal Competence Development in Project-based Sustainability Courses. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 21(1), 76–96. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-06-2019-0190>
- Lambert, N. M., & Dollahite, D. C. (2006). How Religiosity Helps Couples Prevent, Resolve, and Overcome Marital Conflict. *National Council on Family Relations*, 55(4), 439–449. <https://www.jstor.org/stable/40005339?seq=1>
- Manusov, V. (2020). *Interpersonal Communication*. In *The Handbook of Listening* (pp. 103–119). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119554189.ch7>
- Martin, E., Loisa, R., & Oktavianti, R. (2018). *Self-Disclosure dalam Komunikasi Antarpribadi pada Pasangan Suami Istri Beda Agama*. *Koneksi*, 2(1), 60–66. <https://doi.org/10.24912/KN.V2I1.2430>
- Micklos, A., Walker, B., & Fay, N. (2020). *Are People Sensitive to Problems in Communication?* *Cognitive Science*, 44(2), 1–16. <https://doi.org/10.1111/cogs.12816>
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morgan, T., Soliz, J., Minniear, M., & Bergquist, G. (2020). Communication Accommodation and Identity Gaps as Predictors of Relational Solidarity in Interfaith Family Relationships. *Communication Reports*, 33(1), 41–54. <https://doi.org/10.1080/08934215.2019.1692052>
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). Komunikasi Antarpribadi dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Istri) Keluarga di Desa Sagea kabupaten Halmahera Tengah. *Acta Diurna*, VI(2), 1–15. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php>
- Phillips, K. E., Ledbetter, A. M., Soliz, J., & Bergquist, G. (2018). Investigating the Interplay Between Identity Gaps and Communication Patterns in Predicting Relational Intentions in Families in The United States. *Journal of Communication*, 68(3), 590–611. <https://doi.org/10.1093/joc/jqy016>
- Prahara, E. Y. (2016). Pengaruh Pendidikan Agama Pada Anak dalam Keluarga Beda Agama di Desa Klepu Sooko Ponorogo. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14(1), 19–32. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v14i1.614>
- Rahmah, S. (2019). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13–31. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2369>
- Rahmawati, & Gazali, M. (2018). *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*. Al-Munzir: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Komunikasi Dan Bimbingan Islam, 11(2), 327–245. <https://doi.org/10.31332/AM.V11I2.1125>
- Reni, & Fauzi. (2019). *Komunikasi Kesehatan*. Jakarta: Kencana.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Rizak, M. (2018). Peran Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Antar Kelompok Agama. *Islamic Communication Journal*, 3(1), 104. <https://doi.org/10.21580/icj.2018.3.1.2680>
- Roberts, G. (2007). *Kawin Campur dan Campur Tangan Tuhan*. Yayasan Komunikasi.
- Rosyid, M. (2013). Harmoni Kehidupan Sosial Beda Agama dan Aliran di Kudus. *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, 7(1), 41–64. <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.569>
- Sahertian, C. W., Sahertian, B. A., & Wajabula, A. E. (2021). *Interpersonal Communication Within The Family for Improving Adolescent Religiosity*. HTS Teologiese Studies / Theological Studies, 77(4), 9. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6267>
- Sampe, N. (2019). Meretas Kecakapan Komunikasi Interpersonal Keluarga Kristen Memasuki Era 4.0. *Bia': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.84>
- Santoso, E. (2014). *Good Ethos*. Jakarta: Gramedia.
- Sari, A., Hubeis, A. V. S., Mangkuprawira, S., & Saleh, D. A. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 08(2), 36–45. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/view/5701>
- Shaffer, T. J. (2008). Interfaith Marriage and Counseling Implications. *Compelling Counseling Interventions: Celebrating VISTAS Fifth Anniversary*, 91–100.
- Sisselman-Borgia, A., Budescu, M., & Taylor, R. D. (2018). The Impact of Religion on Family Functioning in Low-Income African American Families With Adolescents. *Journal of Black Psychology*, 44(3), 247–272. <https://doi.org/10.1177/0095798418771808>
- Soleimanof, S., Rutherford, M. W., & Webb, J. W. (2018). The Intersection of Family Firms and Institutional Contexts: A Review and Agenda for Future Research. *Family Business Review*, 31(1), 32–53. <https://doi.org/10.1177/0894486517736446>
- Sudrajat, D. (2019). Manfaat Komunikasi Pendidikan Untuk Problem Solving dalam Perspektif Komunikasi Intrapersonal dan Psikoanalisa. *Jurnal Lentera Komunikasi*, 3(1), 11–18. <https://www.google.co.id/search?q=teori>
- Syam, N. K., Syatibi, A., & Imperial Day, M. J. (2015). Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama. *Mimbar, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 31(2), 419–428. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i2.1495>
- Thariq, M. (2018a). Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Simbolika. Research and Learning in Communication Study*, 3(1), 34–44. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i1.1204>
- Thariq, M. (2018b). Interpersonal Communication Role for Self-Concept of Children and Families. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 1(2), 181–194. <https://doi.org/10.33258/birci.v1i2.21>
- Triwardhani, I. J., & Chaerowati, D. L. (2019). Interpersonal Communication Among Parents and Children in Fishermen Village in Cirebon Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 35(2), 277–292. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2019-3502-17>

- Van Tongeren, D. R., Worthington, E. L., Davis, D. E., Hook, J. N., Reid, C. A., & Garthe, R. C. (2018). Positive Religious Coping in Relationships Predicts Spiritual Growth Through Communication with the Sacred. *Psychology of Religion and Spirituality*, 10(1), 55–62. <https://doi.org/10.1037/rel0000120>
- Verolyna, D., Chalik, A. A., & Supriyanto, H. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal dalam Perkawinan. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 1(2), 198–200. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i2.2567>
- Wang, B., Taylor, L., & Sun, Q. (2018). Families that play together stay together: Investigating family bonding through video games. *New Media and Society*, 20(11), 4074–4094. <https://doi.org/10.1177/1461444818767667>
- Yee, A. Z. H., Lwin, M. O., & Lau, J. (2019). Parental Guidance and Children's Healthy Food Consumption: Integrating the Theory of Planned Behavior with Interpersonal Communication Antecedents. *Journal of Health Communication*, 24(2), 183–194. <https://doi.org/10.1080/10810730.2019.1593552>
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zhang, Y., Wong, H., Chen, J. K., & Tang, V. M. Y. (2019). Comparing Income Poverty Gap and Deprivation on Social Acceptance: A Mediation Model with Interpersonal Communication and Social Support. *Social Policy and Administration*, 53(6), 889–902. <https://doi.org/10.1111/spol.12536>